

PENINGKATAN IDEOLOGI ETIS MELALUI PEMBELAJARAN ETIKA BISNIS

Herman Yosef Sri Widodo
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
e-mail: sri_widodo6355@yahoo.co.id

ABSTRACT

Ethical ideology is very important in developing attitudes of students that will become leaders in business and political institution. The way to strengthen ethical ideology of students can be done by educating them through Business and Professional Ethics. Leaders with strong ethical ideology will behave in the best interest of the organization as a whole; on the other hand leaders with weak ethical ideology will maximize their own interest in the expense of organizations' interest. Many scholars believe that young adults cannot be taught ethics because they already have stable values. On the other hand so many researches found that young adults can improve their ethical values during the process of ethical trainings as well as in the process of ethical education in higher learning institution. The purpose of this research is to examine whether ethical ideology can be improved during the process of education by following Business and Professional Ethics subject. For this purpose, the data were collected from students of Business and Professional Ethics. The result of this research shows that in the process of education, students can improve their ethical ideology significantly.

Keywords: ethics can be taught; ethics cannot be taught; ethical ideology

ABSTRAK

Ideologi etis merupakan hal yang sangat penting di dalam proses pembentukan sikap mahasiswa-mahasiswa yang merupakan calon pemimpin dalam institusi bisnis dan politik. Salah satu cara untuk meningkatkan ideologi etis mahasiswa adalah mendidik mereka melalui pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi. Para pemimpin dengan ideologi etis yang kuat akan bertindak demi kepentingan organisasi secara keseluruhan; sebaliknya, para pemimpin dengan ideologi etis yang lemah cenderung memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan mengorbankan kepentingan organisasi. Banyak ahli meyakini bahwa orang-orang dewasa muda tidak dapat diberikan pendidikan etika karena mereka sudah memiliki nilai-nilai yang stabil. Namun demikian, banyak penelitian yang menemukan bahwa orang-orang dewasa muda dapat meningkatkan nilai-nilai etis mereka melalui pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ideologi etis dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi. Data penelitian ini diperoleh dari para mahasiswa kelas Etika Bisnis dan Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui proses pendidikan, para mahasiswa dapat meningkatkan ideologi etis mereka secara signifikan.

Kata kunci: etika dapat diajarkan; etika tidak dapat diajarkan; ideologi etis

1. PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir ini, perilaku tidak etis terutama tindak korupsi masih saja terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi. Kekayaan negara yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru diselewengkan untuk kepentingan pribadi maupun golongan pihak-pihak tertentu. Sebagai akibatnya berbagai masalah bangsa berupa kemiskinan dan rendahnya kualitas pendidikan belum bisa diatasi.

Semakin maraknya perilaku korupsi ini dapat ditengarai oleh banyaknya pejabat baik eksekutif, legislatif dan juga yudikatif terkena operasi tangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan niat untuk melakukan tindak korupsi.

Upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi sudah dilakukan secara serius, namun demikian sampai saat ini hasilnya belum menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai-nilai moral para penyelenggara negara. Dari fakta ini korupsi bukan sekedar masalah ekonomi semata, melainkan lebih disebabkan oleh keserakahan para penyelenggara negara.

Dalam lima tahun terakhir pemerintah juga mencanangkan revolusi mental bagi masyarakat, dengan tujuan untuk paling tidak mengurangi eskalasi tindak korupsi di Indonesia. Namun demikian implementasi revolusi mental tersebut belum mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat dikatakan belum berhasil.

Untuk mendukung usaha tersebut, sektor pendidikan juga ikut serta berperan aktif, dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Di beberapa sekolah bisnis di Indonesia usaha tersebut diwujudkan dengan menawarkan mata kuliah Etika Bisnis di dalam kurikulum pendidikannya.

Dalam pengambilan keputusan bisnis pelaku bisnis dihadapkan pada berbagai domain yaitu ekonomi, legal, sosial dan moral. Arus besar yang ada pada bisnis di Indonesia sampai saat ini masih berorientasi pada perolehan laba. Laba dijadikan sebagai tujuan utama perusahaan bisnis. Karena laba dijadikan sebagai tujuan utama maka, hal ini mengakibatkan pencapaian laba dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Melalui pembelajaran Etika Bisnis diharapkan para pengambil keputusan bisnis tidak semata-mata mempertimbangkan aspek ekonomi dan hukum semata, namun di luar itu masih ada domain sosial dan moral yang juga harus dipertimbangkan. Nilai-nilai yang harus dianut dan diimplementasikan dalam keputusan bisnis adalah tidak menjadikan laba sebagai tujuan utama melainkan menjadikan laba sebagai akibat. Laba adalah hal yang baik, namun demikian alangkah sempurnanya bila laba yang baik tersebut diperoleh melalui cara-cara yang baik artinya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan moral.

Pada era tahun 1990an banyak diperdebatkan apakah etika dapat diajarkan pada tingkat muda dewasa (*young adults*). Pendapat para ahli terbagi menjadi dua kutub yaitu kutub yang meyakini bahwa pembelajaran etika pada usia muda dewasa sudah terlambat karena mereka menganut faham “Tak ada seorangpun yang bisa mengajarkan etika pada titik itu pada hidup saya karena saya sudah tahu apa yang saya yakini”. Hal tersebut mengacu kepada pemikiran konvensional bahwa pembelajaran etika hanya bisa dilakukan pada usia 10 atau paling lambat pada usia 11 tahun. Pendapat ini sangat dipengaruhi oleh teori

pembentukan karakter Freud yang dengan pemahaman sempit menyatakan bahwa *super ego* mencerminkan struktur dasar moralitas dan mulai mapan pada umur lima atau enam tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa “segala hal dipelajari dari kaki ibu”.(Piper at al. 1993:14).

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dari berbagai penelitian juga ditemukan adanya fakta bahwa meskipun sudah dipublikasikan berbagai hasil penelitian yang mengindikasikan adanya peningkatan perilaku etis, namun tidak sedikit yang menunjukkan hubungan yang negatif.(Cohen & Bennie, 2006; Stephens & Stephens, 2008). Cragg (1997) berargumentasi bahwa etika tidak bisa diajarkan pada usia muda dewasa. Bahkan Bishop (1992) menyimpulkan sepanjang terdapat hukum yang mengatur berbagai hal yang diperbolehkan, maka pendidikan etika pada usia muda dewasa tidak lagi dibutuhkan.

Di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan bahwa etika bisa diajarkan sampai usia muda dewasa. Terdapat argumen apakah etika diajarkan pada usia muda dewasa, telah dilakukan enalaahan terhadap empat studi yang menyimpulkan bahwa tiga studi diantaranya mengindikasikan adanya pergeseran positif dalam hal penalaran etika Weber (1990). Sedangkan penelitian lain juga mengindikasikan adanya peningkatan di bidang penalaran etika (Boyd 1985). Stead & Miller (1988) dan Johnston & Wilson (1991) juga menemukan fakta bahwa pembelajaran etika pada usia muda dewasa mampu meningkatkan kesadaran etika.

Menurut teori Kohlberg (1984) moral individu berkembang melalui enam tahapan. Pada dua tahap pertama pengambilan keputusan didasarkan pada kepentingan sendiri (*self interest*). Pada dua tahap berikutnya pengaruh kelompok menjadi hal yang paling relevan dan paling dipertimbangkan. Pada dua tahap terakhir didominasi oleh nilai atau aspek kemanusiaan (*humanity*). Ke enam tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Kohlberg dalam Velasquez 2006: 25-27):

Untuk mengukur seberapa besar perubahan pemahaman akan nilai-nilai etis dapat didekati dengan mengetahui ideologi etis. Ideologi Etis adalah sistem etika yang digunakan untuk membuat penilaian moral yang menawarkan pedoman (*guidelines*) guna menilai dan menyelesaikan perilaku yang kemungkinan besar dipertanyakan secara etis (Henle et.al.2005:219). Dengan demikian semakin tinggi ideologi etis seseorang dapat diharapkan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai moral orang tersebut semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman moral seseorang diharapkan akan mampu menuntun orang tersebut untuk mengambil keputusan lebih etis

Terdapat berbagai hubungan ekonomi yang penting selain peertukaran, seperti halnya institusi produksi dan perancangan distribusi. Dalam hal ini etika bisnis bisa memainkan bagian utama. Meskipun pertukaran menjadi perhatian, etika bisnis bisa menjadi hal yang sangat krusial bagi perilaku dan organisasi demikian pula dalam hal motivasi dasar (Sen. 1992).

Dalam hal pembelajaran etika pada pendidikan tinggi, etika sering dipresentasikan di kelas sebagai filosofi moral yang yang ditanamkan secara kritis dengan asumsi pada

keyakinan akan digunakan untuk mencari kehidupan manusia yang lebih baik. Pendidik dan mahasiswa biasanya dihadapkan pada masalah yang sulit. Dosen merasa bahwa mereka tidak bisa mengajarkan etika karena masalah spiritual dan ketidaksepakatan budaya (Emerson & Conroy, 2004).

Memilih untuk tidak mendiskusikan etika boleh jadi merupakan jalan paling aman karena topik ini bersifat pribadi dan tidak nyaman untuk didiskusikan. Namun demikian tidak setiap level pendidikan tidak perlu didiskusikan. Berbagai sekolah bisnis menempatkan pendidikan etika sebagai lima tujuan tertinggi dalam program mereka (Martell & Calderon, 2005).

Panelitian dan para peneliti yang melakukan penelitian di bidang ini sedang mencari guna menemukan akar penyebab berbagai masalah etika, dilema dan berbagai tantangan pada semua wilayah dalam masyarakat (Frank, Ofobike, & Gradisher, 2010). Untuk mencapai hal tersebut secara bersinambung dilakukan berbagai penelitian untuk mengngkan masalah tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan berbagai teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat pendapat yang pro dan kontra akan pentingnya pendidikan etika pada usia muda dewasa. Sebagian hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada gunanya mengajarkan etika pada usia muda dewasa, sedangkan sebagian besar temuan dalam penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendidikan etika masih diperlukan pada usia muda dewasa.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran Etika Bisnis mampu meningkatkan Ideologi Etis, maka perlu dilakukan penelitian guna mendukung argumentasi bahwa mahasiswa perlu diberikan mata kuliah Etika Bisnis. Apabila hasil penelitian ini bersifat positif, artinya Ideologi Etis para peserta didik mampu meningkat secara signifikan dari sebelum diberikan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Etika Bisnis perlu dipertahankan. Namun demikian bila hasilnya tidak mampu meningkatkan Ideologi Etis para mahasiswa, maka pembelajaran Etika Bisnis tidak dibutuhkan atau dengan kata lain tidak berguna.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Pembelajaran Etika Bisnis mampu meningkatkan Ideologi Etis

Tujuan Penelitian

Pembelajaran Etika Bisnis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Dengan berbekal pada nilai-nilai moral yang tinggi, maka kelak dalam pengambilan keputusan, tidak saja mempertimbangkan aspek ekonomi, melainkan juga aspek sosial dan moral. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi mampu meningkatkan Ideologi Etis

3. METODA PENELITIAN

Sumber dan Cara Penentuan Data

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi pada semester gasal 2019/2020. Data dalam penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Pada saat kuliah pertemuan pertama, kepada mahasiswa yang hadir diberikan kuesioner untuk secara cermat diisi. Sebanyak 94 orang mahasiswa mengisi kuesioner tersebut. Dari sini diperoleh data tentang Ideologi Etis sebelum diberikan pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi. Setelah selesai mengikuti pembelajaran sebanyak 14 kali pertemuan, kepada mahasiswa diberikan kuesioner yang sama untuk diisi. Sebanyak 104 orang mahasiswa mengisi kuesioner tersebut

Pengertian Variabel Penelitian

Ideologi Etis adalah nilai etis seorang manajer yang akan mampu menuntun guna mengambil keputusan yang baik dan benar. Variabel ini diukur dan dijabarkan berdasarkan model pengukuran yang berdasarkan butir-butir Ideologi Etis yang dikembangkan oleh (Henle et.al. 2005) dengan modifikasi minor oleh peneliti. Butir-butir Ideologi Etis menggambarkan seberapa jauh seseorang mampu menghormati dan menghargai hak orang lain serta seberapa jauh seseorang akan mengorbankan kepentingan orang lain guna memperjuangkan kepentingan sendiri. Butir-butir tersebut meliputi: Tidak secara sengaja merugikan orang lain, tidak mentoleransi tindakan yang akan menimbulkan risiko bagi orang lain, menyatakan bersalah atas tindakan yang merugikan orang lain betapapun besar keuntungan pribadi yang akan diperoleh, tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis, tidak melakukan tindakan yang akan mengancam martabat dan kekayaan orang lain., tidak mengorbankan martabat dan kekayaan orang lain demi kepentingan sendiri maupun kelompok.

Di dalam berbagai penelitian yang menggunakan variabel Ideologi Etis, model pengukuran ini sudah digunakan secara luas oleh banyak peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat pengukuran ini dapat diandalkan.

Pengukuran Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang pernyataan para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada semester gasal tahun akademik 2019/2020.

Kepada para mahasiswa tersebut diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi tentang pernyataan-pernyataan yang merupakan indikator-indikator dalam penelitian ini. Kuesioner dirancang bersifat *closed-ended* dengan menggunakan skala Likert 1 – 5. Setiap variabel dalam kuesioner diukur dengan model pengukuran Henle et.al (2005).

Pengujian instrumen penelitian ini menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas dengan SPSS release 20. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan program *t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances Excel* versi 2016, dengan ketentuan apabila hasil rerata Ideologi Etis setelah dilakukan pembelajaran Etika Bisnis secara lebih tinggi dan berbeda secara signifikan, berarti hipotesis tidak ditolak.

Instrumen penelitian berupa kuesioner guna mengumpulkan data ordinal merupakan penjabaran indikator-indikator dalam penelitian.. Hasil isian seluruh kuesioner tersebut kemudian diuji guna mengetahui keandalannya dengan menggunakan program SPSS *release* 20. Alat penelitian dikatakan *reliable* apabila *Cronbach's Alpha* minimal 0,6 dan dikatakan *valid* bila *Corrected Item-Total Correlation* pada setiap item > 0,3 (Barker et.al 2002: 181).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut. Dari seluruh butir kuesioner yang berjumlah 9 butir diperoleh hasil bahwa *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,3 (seperti terlihat pada Tabel 2.1) sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini *valid*. Demikian juga *Cronbach's Alpha if item deleted* dari 9 butir kuesioner diperoleh hasil > 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini *reliable*.

Tabel 1. *Corrected Item – Total Correlation* Variabel X₂

Butir	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>
X _{2,1}	0,615
X _{2,2}	0,663
X _{2,3}	0,629
X _{2,4}	0,768
X _{2,5}	0,762
X _{2,6}	0,706
X _{2,7}	0,576
X _{2,8}	0,651
X _{2,9}	0,598

Sumber: Hasil Pengolahan Data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat penelitian ini utamanya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman kaidah-kaidah moral yang dicerminkan dalam Ideologi Etis, sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi. Dari hasil ini kemudian akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan selanjutnya akan digunakan untuk memberikan rekomendasi.

Sebelum dilakukan pembelajaran dari 94 mahasiswa diperoleh rerata nilai jawaban sebesar 3,63. Terdapat proporsi jawaban tinggi (3,67 ke atas) sebesar 55,32% . Setelah dilakukan pembelajaran selama satu semester maka rerata nilai jawaban sebesar 3,84 dengan persentase jawaban nilai tinggi sebesar 72,1%.

Dengan demikian dapat didiskripsikan pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi dapat meningkatkan rerata dari 3,63 menjadi 3,84 atau sebesar 5,8%. Proporsi jawaban tinggi naik dari 55,32% menjadi 72,1% atau naik sebesar 16,78%.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances Excel* versi 2016, sebagai berikut:

Tabel 2
T-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances

***menggunakan jumlah sample yang berbeda (94 dan 104)

	Variable 1 (sebelum)	Variable 2 (sesudah)
Mean	32,71276596	34,59615385
Variance	13,60478151	13,75765497
Observations	94	104
Hypothesized Mean Difference	0	
df	194	
	-	
t Stat	3,578381752	
P(T<=t) one-tail	0,000218354	
t Critical one-tail	1,652745977	
P(T<=t) two-tail	0,000436708	
t Critical two-tail	1,972267533	

Berdasarkan hasil olahan data tersebut dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, diperoleh nilai $P(T \leq t)$ *two-tail* sebesar 0,00043678 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rerata sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa **hipotesis tidak ditolak** dengan pengertian bahwa pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi mampu meningkatkan Ideologi Etis. Dengan kata lain penelitian ini mendukung hasil penelitian Weber (1990), Boyd (1981), Stead & Miller (1988), dan Johnston & Wilson (1991) yang secara umum menemukan fakta bahwa pembelajaran etika pada usia muda dewasa mampu meningkatkan kesadaran etika. Dengan kesadaran etis yang meningkat, maka dapat diharapkan akan diikuti oleh perilaku etika yang juga meningkat dan untuk selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi yang menjadi bagian kurikulum beberapa Sekolah Bisnis di Indonesia termasuk Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta sangat relevan dengan kebutuhan akan sarjana yang tidak saja pandai melainkan juga berkarakter. Karena sarjana akan menjadi kader-kader pemimpin dan pelaku bisnis masa datang maka dengan meningkatkan Ideologi Etis melalui pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi akan berarti pula

menyiapkan program studi ini akan mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa dan negara.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pendidikan nilai bagi generasi Indonesia masa datang karena melalui pendidikan etika, maka ideologi etis para calon pemimpin masa datang mampu ditingkatkan. Dengan ideologi etis yang tinggi diharapkan para pemimpin masa datang tersebut tidak akan rentan terhadap perilaku korupsi yang saat ini marak di Indonesia. Hal ini searah dengan program pemerintah yang berkaitan dengan revolusi mental yang saat ini dijalankan.

Hasil penelitian ini juga akan membawa harapan besar di masa datang karena pendidikan Etika Bisnis dan Profesi mampu secara signifikan meningkatkan Ideologi Etis peserta didik. Mahasiswa adalah pemimpin masa depan. Dengan semakin tingginya ideologi etis, maka kelak di dalam pengambilan berbagai keputusan bisnis maupun politik mereka tidak saja memperhitungkan aspek ekonomi berupa keuntungan finansial semata, namun juga mempertimbangkan aspek sosial dan moral. Hal ini masih merupakan sesuatu yang langka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan akan berisi jawaban atas rumusan masalah yang sudah tercantum dalam rumusan masalah. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi mampu meningkatkan rerata keseluruhan Ideologi Etis dari sebelum proses pembelajaran sebesar 5,8% dan rerata jawaban tinggi naik sebesar 16,8%.
2. Dari hasil uji beda rata-rata dua sisi diperoleh nilai $P(T \leq t)$ *two-tail* sebesar 0,00043678 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian angka rerata sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, berbeda secara signifikan.
3. Hasil penelitian ini tidak menolak hipotesis sehingga mampu mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran Etika pada orang muda dewasa (*young adults*) masih bisa dilakukan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini maka dapat disarankan:

1. Program Studi Akuntansi pada berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia hendaknya menjadikan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi menjadi mata kuliah wajib dalam kurikulumnya. Dengan demikian akan mampu memberi kontribusi besar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan moral.
2. Penelitian-penelitian baik oleh dosen maupun mahasiswa diarahkan untuk mengaitkan domain Etika. Dengan secara tekun dan bersinambung penelitian di bidang ini, akan menjadikan Program Studi Akuntansi memiliki kekhasan pada lulusannya.

3. Dengan semakin banyaknya penelitian di bidang bisnis dan akuntansi yang dikaitkan dengan etika bisnis, akan mampu dihasilkan *building block* yang utuh tentang semakin pentingnya etika bagi para pelaku bisnis masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, Nancy Pistrang & Robert Elliot (2002). *Research Method in Clinical Psychology*. John Wiley & Sons.
- Bishop, T. R. (1992). Integrating business ethics into an undergraduate curriculum. *Journal of Business Ethics*, 11, 291-299.
- Boyd, R. Richerson P.J. (1985). *Culture and evolutionary process*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Cohen J.R & Bennie N.M. (2006). The applicability of a contingent factors model to accounting ethics research. *Journal of Business Ethics*, 68: 1 – 18.
- Cragg, W. (1997). Teaching business ethics: The role of ethics in business and in business education. *Journal of Business Ethics*, 16, 231-245.
- Emerson, T. L. N., & Conroy, S. J. (2004). Have ethical attitudes changed? An intertemporal comparison of the ethical perceptions of college students in 1985 and 2001. *Journal of Business Ethics*, 50, 167 -176.
- Frank, G, Ofobike, E and Gradisher, S (2010) Teaching Business Ethics: A Quandary for Accounting Educators. *Journal of Education for Business*, 85, 132-138.
- Henle, C. R. Giacalone & C. Jurkiewicz. (2005). The Role of Ethical Ideology in Workplace Deviance. *Journal of Business Ethics*, 56: 219 – 230.
- Martell, K., & Calderon, T. (2005). *Assessment in business schools: What it is, here we are, and where we need to go now*. In K. Martell & T. Calderon (Eds.), *Assessment of Student Learning in Business Schools: Best Practices Each Step of the Way*. Tallahassee FL: Association for Institutional Research, pp. 1–22.
- Piper, Thomas R, Merry C Gentile & Sharon Daloz Parks. (1993). *Can Ethics be Taught?*. Harvard Business School.
- Sen. A. (1982). *Inequality reexamined*. Oxford Clarendon Press. Oxford.
- Stead, B. A. & Miller, J. J. (1988). Can social awareness be increased through business school curricula. *Journal of Business Ethics*, 7, 553-560.
- Stephens, V.R., & Stephens, A. S. (2008). An examination of accounting majors' ethical decisions before and after an ethics course requirement. *Journal of College Teaching & Learning*, 5 (4) 49-55.

Velasquez, Manuel G. (2006). *Business Ethics: Concepts and Cases*. New Jersey. Pearson Prentice-Hall.

Weber, J (1990). Manager's moral reasoning: Assessing their response to three moral dilemmas. *Human Relations*, 43:687-702.